

***Transformatif Learning* pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan di Kota Malang**

Widya Nusantara

Pendidikan Luar Sekolah-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. Email: widya_nusantara@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *transformative learning* pada pendampingan anak jalanan, masalah yang dihadapi anak jalanan, tindakan dalam mengatasi masalah dan dampak yang dihasilkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sumber data adalah lima anak jalanan, dua pendamping, dua orang tua dan satu orang pengurus lembaga. Analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: 1) adanya proses penyadaran melalui dialog dan proses pergeseran paradigma dari ketidakstabilan menuju pandangan baru yang lebih bermakna. 2) masalah anak jalanan yang terselesaikan adalah anak mengalami eksploitasi dari orang tua, anggapan yang salah tentang pola pembinaan, tidak percaya diri, trauma akibat kecelakaan, ketakutan akibat berhadapan dengan hukum. 3) tindakan yang dilakukan pendamping meliputi merubah pola pikir orang tua, menggali dan mengapresiasi bakat minat, pemberian motivasi, dorongan spritual, dan perlindungan. 4) dampak yang dihasilkan meliputi orang tua tidak melakukan eksploitasi, anak jalanan menjadi, percaya diri akan masa depan, kualitas spiritual semakin baik, merasa aman bersama pendamping.

Kata kunci: *transformatif learning*, pendampingan anak jalanan

Ketidakberdayaan anak jalanan dalam menghadapi berbagai macam masalah dan tekanan baik karena faktor internal dari dalam dirinya maupun faktor eksternal dari keluarga dan lingkungannya membuat pendidikan, cita-cita, dan impian akan masa depan hilang. Padahal dalam UU No 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak sudah jelas disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Orang tua anak jalanan seharusnya menjadi pihak pertama dan utama yang bertanggung jawab atas masa depan anak-anak, namun keterbatasan dan ketidaktahuan mereka membuat hak-hak anak tidak dapat terpenuhi.

Oleh karena itu dibutuhkan peran seorang yang mampu memenuhi hak-hak anak yang sempat terabaikan serta mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi oleh anak jalanan. Pendamping anak jalanan kemudian hadir sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi anak jalanan agar mereka memiliki masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2009) yang menyatakan bahwa, keberhasilan dan kegagalan anak jalanan mengikuti pendampingan dipengaruhi secara langsung oleh perubahan *mindset* anak jalanan tersebut. Kemampuan untuk mengubah diri sampai pada tingkat kesadaran dan *mindset* adalah bagian dari pembelajaran transformatif.

Pembelajaran transformatif adalah sebuah pembelajaran yang menghendaki terjadinya suatu perubahan tertentu yang sifatnya mendasar pada diri peserta didik. Perubahan dimaksud terkait dengan adanya suatu stagnasi atau *dilemma* tertentu yang ber-sumber pada dimensi kognitif ataupun emosional, sehingga yang bersangkutan sangat kesulitan untuk bisa menolong diri sendiri dalam rangka mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan adalah upaya untuk mengoptimalkan perkembangan potensi manusia, sehingga pendidik yang baik adalah yang dapat memahami kendala yang dialami peserta didik, yang dapat membantu peserta didik mengatasi kendala tersebut, dan yang dapat memberi inspirasi baru ke arah solusi yang lebih diharapkan.

Diketahui bersama bahwa belajar adalah kebutuhan setiap umat manusia, tidak menutup kemungkinan bagi anak jalanan. Dengan belajar seseorang akan mampu melakukan perubahan diri ke arah yang lebih baik. Proses perubahan di dalam kepribadian manusia ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Pada dasarnya belajar itu sendiri adalah proses pengalaman hidup seseorang yang terjadi terus menerus untuk menghasilkan suatu perubahan dalam diri manusia. Kebermaknaan pengalaman tersebut memiliki dua sisi, yaitu sisi intelektual dan sisi emosional. Kebermaknaan intelektual dicapai melalui dua proses, yaitu proses kognisi dan proses meta kognisi. Sedangkan sisi emosional dari kebermaknaan pengalaman mengacu pada rasa memiliki pengalaman itu oleh pembelajar.

Hasil studi pendahuluan terhadap para anak jalanan binaan di kota Malang dilakukan wawancara terhadap salah satu pendamping untuk mengetahui tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan pendamping saat kegiatan rutin maupun dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan. Di temukan adanya suatu pengalaman yang menarik untuk diketahui lebih dalam tentang tindakan pendamping dalam menangani anak binaan yang memiliki masalah sehingga terjadi perubahan sikap bagi mereka yang mendapatkan tindakan-tindakan pendampingan tersebut. Peneliti melihat adanya *transformative learning* dalam pendampingan yang dilakukan oleh beberapa pendamping di Griya Baca. Dari studi yang dilakukan diketahui bahwa proses pendampingan anak jalanan tidak dilakukan di dalam rumah singgah melainkan dilakukan secara informal, kegiatannya yang selalu dilakukan di ruang publik seperti alun-alun kota Malang memberikan kesan tersendiri bagi anak binaan griya baca. Hal ini yang membuat pendampingan anak jalanan di griya baca berbeda dengan LPAJ lainnya yang ada di kota Malang.

Oleh karena itu penelitian ini berkeinginan untuk mengetahui secara mendalam peranan apa yang telah dilakukan oleh para pendamping Griya Baca dalam menghadapi anak jalanan yang sedang memiliki permasalahan dalam hidupnya baik yang berkenaan dengan pergaulan, keluarga dan lingkungan tempat tinggal ataupun sekolah dan pada akhirnya pendampingan tersebut mampu menghasilkan perubahan pada dimensi kognitif dan emosional.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Adapun fokus kajian studi kasus yang di pilih adalah studi kasus interinsik. Lokasi penelitian dilakukan 3 tempat yaitu pertama di alun-alun kota Malang, kedua di rumah anak jalanan yang tersebar di kelurahan Muharto, kelurahan Jagalan, dan kelurahan Sukun dengan subjek lima anak binaan, dua pendamping, dua orang tua dan satu pengurus LPAJ Griya Baca.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari orang pertama yang menjadi informan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Griya Baca.

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data utama yang bersumber dari anak binaan yang pernah memiliki masalah yang mampu diatasi oleh pendamping melalui tindakan-tindakan transformatif. Pendamping yang paling disayangi anak binaan, dihormati oleh orang tua, dan yang paling senior. Orang tua yang dominan terhadap keberlangsungan griya baca, dan sudah menyadari akan hak-hak anak dan pengurus harian griya baca. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi.

Adapun model analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1994). Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, pengolahan data menggunakan empat kriteria yaitu: *Kredibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (keterandalan) dan *conformability* (kepastian) Semakin cermat pemeriksaan keabsahan data dilakukan.

HASIL

Gambaran *Transformative Learning* pada Pendampingan Anak Jalanan

Menurut data BPPK pada tahun 2013 hanya dua LPAJ yang masih aktif di kota Malang yaitu JKJT dan Griya Baca. Namun Griya Bacalah yang menggunakan metode unik, yaitu menggunakan ruang publik sebagai media pembelajaran dan peran pendamping sebagai pendidik informal. Dengan melihat fakta

tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada LPAJ griya baca.

Kegiatan pendampingan diberikan setiap hari tanpa ada batasan waktu namun ada waktu khusus untuk berkumpul bersama di alun-alun kota Malang yaitu setiap hari sabtu pukul 15.00–17.00, sedangkan bimbingan belajar diadakan di sekretariat pada hari Rabu pukul 15.00–17.00. Selain itu ada pula POS PAUD yang ada di jalan Irian.

Kegiatan pembinaan terhadap anak jalanan di griya baca berbeda dengan LPAJ lainnya, dimana griya baca tidak menggunakan metode rumah singgah sebagai lokasi pembinaan, namun di griya baca lebih sering berada di area publik seperti di alun-alun kota Malang. Menjadikan ruang publik sebagai tempat pembinaan memberikan kemudahan bagi para pendamping anak jalanan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak binaan serta mengajak anak-anak yang ikut orang tuanya bekerja di area alun-alun Kota Malang untuk mengikuti kegiatan binaan.

Suasana belajar tidak begitu formal, sehingga warga belajar lebih santai, interaksi warga belajar dengan pengajar/tutor lebih hangat, sesekali di tengah-tengah situasi pembelajaran diselingi dengan humor yang membuat tertawa. Selain itu sifat pendamping tidak menggurui namun berlaku sebagai sahabat.

Griya baca mencoba untuk menumbuhkan kreasi para anak jalanan lewat berbagai cara seperti lewat tarian, nyanyian, drama, dan permainan edukatif. Selain itu griya baca juga mencoba membantu anak jalanan untuk mengerjakan tugas sekolah. Selain itu pendamping juga sering melayani satu persatu permasalahan yang di ceritakan oleh anak jalanan kepada para pendamping.

Dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan, pendamping lebih sering memberikan nasihat dan motivasi. Nasehat dan motivasi diberikan pada saat setiap memulai pendampingan yang diselenggarakan di alun-alun kota Malang.

Salah satu pengurus berinisial TW menyatakan bahwa dalam mendampingi anak jalanan sangat terbantu oleh para pendamping dari kalangan mahasiswa yang secara sukarela meluangkan waktu tenaga bahkan materi untuk mendampingi anak jalanan secara berkelanjutan, mereka selalu memberikan kreasi-kreasi dan motivasi yang masih baru dan menarik bagi para anak binaan.

Membantu menyelesaikan/meringankan masalah yang dihadapi oleh anak binaan merupakan salah satu tujuan dibentuknya LPAJ griya baca. Setiap ma-

salah pasti di selesaikan secara bersama-sama pendamping demi keberlangsungan masa depan anak binaan griya baca. Seperti membantu pengobatan anak binaan yang sakit, melengkapi kebutuhan sekolah anak binaan, dan lain sebagainya. Dari sini terlihat bahwa ketulusan adalah modal utama bagi para pendamping untuk melayani dan berusaha menyelesaikan masalah apapun yang dialami oleh anak binaan griya baca.

Setiap penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pendamping di griya baca ini menyesuaikan kebutuhan anak binaan. Pendamping sering mengadakan dialog dengan orang tua untuk memperoleh masukan dalam melakukan pendampingan. Selain itu ada kegiatan permainan simulasi antar teman sebaya untuk mencari solusi permasalahan. Dari sini dapat di ketahui pendamping selalu berupaya dengan berbagai cara untuk memfasilitasi anak binaan yang membutuhkan pendampingan.

Masalah-masalah yang Dialami oleh Anak Jalanan

Pola Pikir Orang Tua yang Salah

Permasalahan yang paling utama dalam penanganan anak jalanan adalah pola pikir orang tua yang salah terhadap masa depan anak dan menyadarkan bahwa anak memiliki hak untuk bermain, belajar, mengembangkan segala macam potensi bakat dan minat yang dimiliki serta yang paling utama tidak boleh dipekerjakan. Awal proses pembinaan anak jalanan yang di lakukan griya baca di mulai pada tahun 2005, kebanyakan orang tua dari anak binaan selalu meminta kompensasi kepada pendamping jika mengajak anak mereka mengikuti kegiatan di griya baca. Bagi kebanyakan orang tua yang memiliki profesi sebagai pengamen dan pengemis, anak dapat memberi pemasukan yang besar kepada keluarga, bahkan jauh dari pendapatan yang diperoleh sehari-hari oleh orang tua mereka sendiri. Ini yang membuat pengurus griya baca berjuang keras untuk merubah pola pikir orang tua mereka.

Pendamping menyadari bahwa merubah *mind-set* bukanlah perkara yang mudah untuk dilaksanakan terlebih yang diubah adalah mereka yang secara pendidikan dan ekonomi belum memadai.

Anggapan yang Salah tentang Pola Pembinaan

Ada pengalaman dari anak binaan yang berinisial NS dimana dia dulu pernah dimasukkan ke dalam panti

rehabilitasi milik dinas sosial yang di kota Malang. NS merasa tidak nyaman, karena merasa terlalu banyak aturan, tidak bebas, dan memaksa untuk mengikuti program-program yang diselenggarakan sehingga dia melarikan diri dan kembali ke jalan. Akibatnya NS meyakini bahwa pendampingan sangat membosankan dan tidak dapat mengapresiasi keinginannya.

Namun anggapannya berubah setelah bergabung di griya baca, karena dia bisa memilih kegiatan mana yang ingin dia ikuti. Seperti pelatihan, mengaji, dan lain sebagainya.

Tidak Percaya Diri akan Masa Depan

Dulu, kerap kali anak binaan griya baca yang mengikuti program “ayo sekolah” sering minder di lingkungan sekolah karena latar belakang pekerjaan orang tua anak-anak baik sebagai pemulung, tukang becak, pengemis, maupun penjual tahu sobek di alun-alun. Mereka merasa bahwa keluarga mereka tidak memiliki apa-apa, seperti yang di rasakan YK yang bapaknya bekerja sebagai penarik becak sedang ibunya bekerja sebagai penjual tahu sobek di alun-alun kota Malang, kedua orang tuanya masih pontang-panting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor inilah yang mengakibatkan cepatnya putus asa.

Trauma Mendalam Akibat Kecelakaan

Anak binaan Griya baca, SF pernah hampir saja meninggal saat menolong temannya yang terseret ombak pantai selatan. Namun nyawanya berhasil diselamatkan oleh temannya yang lain. Dari kejadian itu SF mengalami shock berat, selama 1 minggu SF menjadi pendiam, berada di dalam kamar tidak mau keluar rumah

Pendamping yang paling berpengaruh pada masalah ini adalah peran TY, dia yang selalu memotivasi SF agar mampu bangkit lagi, dan mengambil hikmah yang sudah terjadi.

Ketakutan Berhadapan dengan Hukum

ANM adalah anak binaan griya baca yang pernah mengalami ketakutan akibat berhadapan dengan hukum karena hampir menjadi korban pemerkosaan dan sempat di intimidasi oleh beberapa oknum TNI karena menjadi saksi dalam peristiwa pemerkosaan VE.

Orang tua ANM juga merasa ketakutan karena keluarga juga merasa diintimidasi dengan banyaknya oknum TNI yang lewat di depan rumah siang malam, dan pada akhirnya memutuskan untuk membawa ANM ke Griya Baca. TY selaku pendamping dari

ANM langsung melakukan perlindungan disini peran TY dalam melakukan advokasi sangatlah besar. Di bantu oleh pendamping anak jalanan yang ada di kota Malang untuk berupaya melindungi ANM dari bentuk intervensi beberapa oknum TNI.

Tindakan-tindakan Transformative Learning yang Dilakukan oleh Pendamping Anak Jalanan

Merubah Pola Pikir Orang Tua melalui Penyadaran

Cara yang dilakukan Griya baca untuk merubah pola pikir orang tua adalah melalui penyadaran bahwa anak-anak mereka merupakan anak berprestasi yang perlu dikembangkan bakatnya. Seperti contoh, pengurus mengikutsertakan anak binaan dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan baik tingkat kecamatan ataupun kota, seringkali anak binaan memperoleh juara umum, dari situ para pengurus berusaha meyakinkan bahwa anak mereka memiliki bakat dan potensi yang perlu dikembangkan.

Seringkali, orang tua anak binaan meminta kompensasi untuk waktu yang dihabiskan anak-anak mengikuti pembinaan di Griya baca. Untuk mengatasinya, pembina menawarkan pada orang tua, bila Griya baca akan menanggung seluruh kebutuhan anak binaan, mulai dari alat tulis hingga uang jajan sehari-hari agar tidak memberatkan orang tua, dan orang tua menyetujuinya sebagai pengganti uang kompensasi.

Menggali dan Mengapresiasi Bakat dan Minat Anak Jalanan

Dalam pendampingan yang dilakukan oleh griya baca, anak jalanan tidak pernah dipaksakan untuk mengikuti program-program yang diadakan. Jika ada anak jalanan tidak ingin sekolah karena merasa dirinya kurang mampu mengikuti pelajaran di sekolah, maka pendamping tidak akan memaksa untuk sekolah melainkan mengarahkan untuk mencari bakat dan minat yang ia inginkan dan berusaha untuk memfasilitasi keinginan tersebut dengan baik. Pendampingan tidaklah cukup hanya menggali bakat dan minat anak jalanan namun juga harus di salurkan dan harus diapresiasi.

Seringkali griya baca mengikutkan anak binaan dalam pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan tata boga, bengkel, dan lain sebagainya sebagai upaya memfasilitasi keinginan anak binaan.

Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi selalu di berikan kepada anak jalanan binaan griya baca. Diperlukan kesabaran dan proses yang panjang untuk membentuk anak jalanan menjadi lebih baik dan mereka bisa memotivasi diri mereka sendiri untuk mau maju memiliki cita-cita dan impian. Motivasi lainnya yang di berikan pendamping adalah merubah persepsi bahwa uang bukan segala-galanya, yang mereka butuhkan bukan hanya sekedar uang saja tetapi penghargaan dan kesempatan yang sama untuk membuktikan bakat dan minat mereka juga berguna bagi negeri.

Dorongan Spiritual

Peran TY di dalam Griya Baca adalah pendamping yang selalu memberikan penguatan-penguatan di bidang spiritual anak binaan Griya Baca. Begitu juga yang di lakukan kepada SF dalam memberikan dorongan motivasi TY selalu mengajak SF untuk lebih dekat lagi kepada pencipta, lebih menjalankan ibadah kepada Tuhan.

TY sengaja mengajak SF mengikuti dzikir Riyadul Jannah yang di selenggarakan setiap malam minggu, SF mengikuti kegiatan itu meskipun tidak memakai pakaian busana muslim. TY berharap kepada SF setelah mengikuti acara dzikir ini ada perubahan pada diri SF.

Perlindungan

Dalam mengatasi permasalahan ANM ini TW tidak bekerja sendirian namun di bantu oleh pendamping yang lain baik yang ada di Griya Baca maupun dari pendamping JKJT, mengingat permasalahan yang di hadapi cukup berat dan melibatkan oknum TNI.

Pendamping berusaha mengamankan ANM dengan cara memindah-mindahkan ANM dari rumah pendamping satu ke rumah pendamping lainnya, dari JKJT ke Griya baca. kemudian pendamping membantu melapor ke Polisi Militer, selanjutnya lapor ke lembaga perlindungan saksi dan korban untuk dapat diberi perlindungan.

Dan pada akhirnya ANM sudah tidak mendapatkan intimidasi karena pelaku pemerkosa VE sudah dijatuhi hukuman pada persidangan militer. TW mengakui ini pengalaman yang luar biasa. Awalnya kasus-kasus anak binaan TW hanya dengan polisi pamong praja tapi dengan kasus ini memaksa TW berhubungan dengan TNI.

Dampak-dampak Yang Terjadi Setelah Mendapatkan Pendampingan

Orang Tua Tidak Lagi Melakukan Eksploitasi

Kendala utama yang dihadapi saat pembinaan anak jalanan adalah orang tua, namun dengan suatu pendekatan yang dilakukan TW sebagai Ibu Binaan, orang tua yang tadinya menolak anaknya untuk diikutkan kegiatan pembinaan sekarang justru pasrah anaknya mau di bawa kemana dan percaya bahwa TW mampu menjadikan anaknya lebih berguna.

Orang tua para anak jalanan pun sadar apa yang selama ini di lakukan dalam mengeksploitasi anaknya akan membuat masa depan anak tidak jelas bahkan bisa lebih buruk dari yang mereka hadapi saat ini.

Perubahan persepsi orang tua menjadikan Pembinaan di Griya Baca saat ini semakin kuat, dukungan dari berbagai pihak terus mengalir, hal ini di dukung dengan strateginya dalam mencari dan mengelola jaringan yang beliau miliki.

Anak Jalanan Semakin Antusias

Anak jalanan yang mengikuti pembinaan di GB terlihat sangat antusias dan senang karena mereka merasa menemukan keluarga juga dan mendapatkan perlakuan yang baik seperti keluarga sendiri dan nilai prestasi di sekolah meningkat serta sering diikutkan perlombaan sehingga kepercayaan diri merekapun meningkat.

Minat anak binaan selalu berusaha untuk difasilitasi oleh pendamping, sehingga bakat anak binaan dapat terasah. Bakat dan minat yang dikelolah dengan benar akan selalu medatangkan apresiasi. Tak jarang anak-anak selalu mendapatkan uang hasil dari perlombaan maupun pertunjukan yang diadakan baik oleh pemerintah maupun instansi lainnya. Uang inilah yang akan membantu keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Percaya Diri akan Masa Depan

Keberadaan Griya baca mampu meningkatkan rasa percaya diri hal ini di buktikan dengan tidak ada anak binaan Griya baca yang memiliki rasa minder saat berada di sekolah meskipun latar belakang pekerjaan orang tua mereka adalah pengemis, penarik becak, pengamen, pemulung, dan penjual asongan di sekitar alun-alun kota Malang, dan anak selalu percaya diri saat tampil di depan umum tanpa ada beban.

Kualitas Spiritual Semakin Baik

Peneliti mendapat informasi dari pendamping bahwa sikap safii sudah jauh berubah di banding dulu, yang dulunya dia pengangguran sekarang dia memiliki motivasi dan tanggung jawab yang besar. Safii sekarang lebih sering mengikuti acara dzikir bersama setiap malam minggu bahkan tak jangankan mengajak pendamping ke acara dzikir selain itu sholat berjamaah juga semakin rajin. Kebiasaan ibadah yang berusaha ditanamkan pembina pada safii lambat laun sudah menjadi kebutuhan bagi safii bukan paksaan.

Dari sini dapat di ketahui bahwa para pendamping di griya baca tidak saja menyajikan program-program kegiatan tapi pembinaan juga dilakukan di luar jadwal yang ada, dan pendekatan spiritual juga dilakukan untuk mengarahkan anak binaan agar lebih baik. Dari sini dapat di lihat dampak langsung dari pembinaan griya baca yang dirasakan oleh safii adalah semakin memiliki tanggung jawab tidak saja dalam beribadahnya maupun sikap dan emosinya juga berubah menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Gambaran *Transformative Learning* pada Pendampingan Anak Jalanan

Dari paparan data yang telah disajikan, maka dapat dilihat *transformative learning* dapat terjadi pada pendampingan anak jalanan, adapun proses transformatif ada dua bentuk yang pertama adalah proses transformatif melalui kesadaran yang terjadi pada orang tua anak binaan griya baca, sedangkan proses transformatif melalui perubahan paradigma terjadi pada permasalahan yang dihadapi anak binaan.

Proses Penyadaran

Proses penyadaran terjadi akibat adanya dialog yang dilakukan oleh pendamping dengan orang tua yang menentang adanya program pembinaan oleh griya baca, program pembinaan griya baca dianggap dapat mengurangi pendapatan ekonomi keluarga. Ketika para orang tua berkumpul untuk menentang keberadaan griya baca pada saat inilah terjadinya dialog. Seorang pendamping memberikan pertanyaan kepada orang tua secara terus menerus mengenai masa depan anak mereka. Dalam kondisi seperti ini sebagian orang tua mulai terbuka hatinya dan menerima apa yang menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anak. Mereka bertekad tidak akan mempekerjakan anak mereka lagi tapi dengan syarat adanya kompensasi yang diberikan oleh griya baca.

Dengan penyadaran seperti inilah orang tua mereka tergugah dan menginginkan anak mereka dapat merubah derajat dan martabat orang tua yang bekerja sebagai pengemis, pengamen, pemulung, tukang becak, dan pedagang asongan. Orang tua tidak lagi meminta kompensasi kepada lembaga karena hasil pembinaan para pendamping dapat dirasakan manfaatnya.

Proses dialog yang dilakukan oleh pendamping anak jalanan dilakukan secara bertahap, dan berkelanjutan agar kesadaran dapat terbentuk. Penyadaran pada orang tua merupakan kunci pokok demi keberlangsungan pendampingan pada anak jalanan. Tanpa ada dukungan dari orang tua maka pendampingan tidak akan pernah berhasil.

Proses Perubahan Paradigma

Gambar 1 menjelaskan proses perubahan paradigma anak jalanan yang pernah mengalami peristiwa tertentu dan mengakibatkan disorientasi.



Gambar 1. Proses Perubahan Paradigma

Pada Gambar 1 proses perubahan diawali dengan peristiwa pemicu yang mengakibatkan disorientasi pada pribadi seseorang dalam hal ini adalah anak binaan griya baca. Peristiwa pemicu bisa berasal dari dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar seperti yang dipaparkan sebelumnya peristiwa pemicu tersebut meliputi pertama perlakuan keras yang dialami anak jalanan saat mengikuti program pembinaan oleh dinas sosial, sehingga mengakibatkan anak jalanan tersebut memiliki anggapan yang salah terhadap pola pembinaan yang ada di griya baca, kedua adalah tekanan ketika memasuki lingkungan sekolah dikarenakan latar belakang orang tua sebagai pengemis, perasaan ini mengakibatkan anak tidak percaya diri akan masa depan, ketiga adalah trauma mendalam akibat kecelakaan dan hampir mengalami kematian yang menimpa salah satu anak binaan, dan keempat adalah pengalaman mendapatkan intimidasi dari militer akibat menjadi saksi di pengadilan atas tindakan oknum TNI yang melakukan pemerkosaan terhadap salah satu teman anak binaan griya baca, dan yang bersangkutan mengalami ketakutan luar biasa.

Pada kondisi seperti ini mereka akan mengalami disorientasi seperti ketakutan, minder, ketidakpercayaan, dan perasaan bersalah. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik maka mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk berubah menjadi baik dari yang sebelumnya.

Oleh karena itu dibutuhkan fasilitating atau pendampingan untuk membantu anak binaan keluar dari kondisi disorientasi dengan tindakan-tindakan yang dilakukan maka memungkinkan anak akan tumbuh dan berkembang jauh lebih baik dibandingkan sebelum mengalami suatu peristiwa yang memicu terjadinya disorientasi. *Transformative learning* dikatakan berhasil jika anak mampu meningkatkan rasa percaya diri dan memiliki moral jauh lebih baik. Menjadi pribadi lebih unggul dari sebelumnya dan lebih tenang dalam menjalani kehidupan.

Masalah-masalah yang Dialami oleh Anak Jalanan

Pola Pikir Orang Tua yang Salah

Pola pikir orang tua yang salah terhadap kebutuhan anak merupakan masalah yang membutuhkan penyelesaian tersendiri. Para orang tua yang menjadikan anaknya sebagai pekerja di jalanan menganggap bahwa anak mereka juga merupakan bagian dari masyarakat yang termarginalisasi oleh lingkungannya. Hal ini didukung oleh keadaan ekonomi keluarga me-

reka yang sulit menjadikan faktor pendorong orang tua untuk mempekerjakan anak-anak dalam membantu mengatasi kondisi tersebut. Dalam kondisi ini orang tua telah melakukan kegiatan eksploitasi.

Dalam pasal 64 Undang-undang no 39 tahun 1999 tentang Hak asasi manusia menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya, sehingga dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial, dan mental spiritualnya.

Padahal anak mereka mempunyai hak yang sama dengan anak yang lain. Menurut UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 4 disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Jika hak-hak anak ini dipenuhi maka anak akan dengan mudah di bentuk dan pada akhirnya anak menjadi berprestasi memiliki cita-cita dan impian. Hal ini dipertegas dalam pasal 9 ayat 1 yang berbunyi Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Anggapan yang Salah terhadap Pembinaan di Griya Baca

Permasalahan kedua adalah anggapan yang salah oleh sebagian anak jalanan tentang keberadaan lembaga pendampingan anak jalanan hal ini didasari atas pengalaman salah satu anak binaan griya baca dimana dia dulu pernah bergabung dengan salah satu LPAJ di kota Malang merasa tidak nyaman dan ada pemaksaan untuk mengikuti program-program yang diselenggarakan.

Badan perencanaan pembangunan nasional juga mengakui bahwa penanganan anak jalanan di Indonesia masih belum efektif dan efisien, oleh karena itu diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan perlindungan dan akses pelayanan publik serta upaya-upaya menekan jumlah anak jalanan di Indonesia.

Rendahnya Rasa Percaya Diri

Permasalahan ketiga adalah rendahnya rasa percaya diri anak jalanan bahwa mereka mampu meningkatkan derajat keluarga dan harga diri. Kerap kali anak binaan Griya Baca minder di lingkungan sekolah karena latar belakang pekerjaan orang tua sebagai pemulung, tukang becak, pengemis, maupun penjual tahu sobek di alun-alun.

Rasa percaya diri dapat ditingkatkan jika pembinaan anak jalanan dapat menumbuhkembangkan kesadaran, tanggung jawab dan rasa memiliki. Selain itu untuk meningkatkan rasa percaya diri juga harus dilaksanakan melalui pendayagunaan komunikasi secara intensif antar pribadi, kelompok dan masa khususnya bagi anak jalanan binaan Griya Baca.

Trauma Pasca Kecelakaan

Pengalaman tersebut merupakan suatu tragedi kecelakaan yang berakibat kematian. Baldwin (1995) menjelaskan bahwa trauma biasanya dialami oleh seseorang yang mengalami kejadian luar biasa dalam hidupnya yang tidak direncanakan. Jika seseorang memiliki mental yang kuat, trauma hanya akan berlangsung singkat, tetapi kalau mental kurang kuat atau pribadi yang labil, trauma akan berkepanjangan.

Berdasarkan ragam jenisnya trauma yang dialami oleh Safii ini adalah termasuk jenis trauma interpersonal menurut mendatu (2010) trauma interpersonal adalah peristiwa traumatiknya tidak melibatkan perasaan seseorang dengan orang lain. Secara pribadi seseorang tidak ikut terlibat didalamnya.

Ada beberapa perasaan yang akan dialami oleh seseorang yang mengalami kecelakaan, yakni marah, stres berat, tegang, cemas, khawatir, takut dan gelisah. Dia akan selalu mengingat kejadian kecelakaan sebagai sebuah hal yang mengerikan. Tidak semua trauma memerlukan terapi. Hanya trauma yang berkepanjangan yang membutuhkan penanganan terapi.

Trauma akibat kecelakaan tingkat keparahannya bervariasi tergantung ketahanan mental pribadi masing-masing orang yang mengalaminya. Menurut albana (2006) Tingkat trauma yang parah menyebabkan penderita tidak mau keluar rumah dan mengisolasi diri sendiri. Kondisi seperti ini yang dirasakan oleh safii setelah mendapatkan pengalaman traumatis berdampak pada psikologi dan mengakibatkan safii menutup diri dari kehidupan luar.

Dalam dunia psikologi kondisi yang dialami oleh safii ini dikenal sebagai *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), yaitu gangguan stres yang timbul berkaitan dengan peristiwa traumatis luar biasa. Misalnya, melihat orang meninggal, disiksa secara sadis, korban kecelakaan, bencana alam, terseret ombak laut dan lain-lain. PTSD dapat diatasi melalui terapi perilaku, desensitisasi, hipnoterapi, semuanya cukup efektif asal penderita juga mendapatkan dukungan dari masyarakat lingkungannya dan orang terdekatnya.

Ketakutan Berhadapan dengan Hukum

Permasalahan ketakutan berhadapan dengan hukum yang dirasakan oleh salah satu anak binaan griya baca yaitu menjadi saksi atas tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh oknum TNI terhadap VE. Anak jalanan yang berhadapan dengan hukum seperti ini akan mendapatkan perlindungan khusus sesuai pasal 59 undang-undang no.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak .

Hal ini dipertegas pada pasal 64 ayat (2) Perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilaksanakan melalui: a) perlakuan atas anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak-hak anak, b) penyediaan petugas pendamping khusus anak sejak dini, c) penyediaan sarana dan prasarana khusus, d) penjatuhan sanksi yang tepat untuk kepentingan yang terbaik bagi anak, e) pemantauan dan pencatatan terus menerus terhadap perkembangan anak yang berhadapan dengan hukum, f) pemberian jaminan untuk mempertahankan hubungan dengan orang tua atau keluarga, dan g) perlindungan dari pemberitaan identitas melalui media massa dan untuk menghindari labelisasi.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum *children in conflict with the law*, adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.

Tindakan-tindakan Transformatif yang Dilakukan oleh Pendamping Anak Jalanan Merubah Mindset Orang Tua

Penyadaran kepada orang tua bahwa anak mampu berprestasi dan mengembangkan bakat minatnya maupun memperoleh penghasilan tanpa harus menjual harga diri dan bekerja di jalanan, mereka memiliki penghasilan karena minat yang dimiliki dapat diapresiasi dengan baik. Menurut Freire (1984), proses penyadaran tersebut harus dilakukan melalui proses dialog. Sedangkan proses dialog merupakan proses komunikasi dua arah yang berkelanjutan sehingga menemukan suatu pemahaman dan pengertian yang membentuk suatu kesadaran. Kesadaran ini akan terjadi pada pihak-pihak yang berdialog.

Menggali dan Menyalurkan Bakat Minat

Dalam pendampingan yang dilakukan oleh griya baca, anak jalanan tidak pernah dipaksakan untuk mengikuti program-program yang diadakan. Program-program disusun dan dirancang sendiri oleh anak binaan berdasarkan dengan keinginan mereka. Ini dimaksudkan agar keterlibatan anak binaan dalam penyusunan membuat mereka merasa memiliki kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan. Disini proses tanggung jawab sebenarnya secara tidak langsung telah diajarkan.

Pemberian Motivasi

Anak jalanan yang berada di Griya Baca perlu di motivasi agar mereka memiliki semangat untuk meraih cita-cita dan terus berupaya agar dapat merubah derajat keluarga. Usaha ini ditempuh dengan cara pendekatan-pendekatan dan nasehat-nasehat dari pada pendamping Griya Baca.

Pendamping juga selalu mengajak anak jalanan untuk bertukar pengalaman atau *sharing* tentang permasalahan anak jalanan dalam suatu forum. Mereka lebih mengenal dengan simulasi masalah. Dalam metode simulasi ini materi yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga anak-anak mendapat kesempatan mengungkapkan permasalahan mereka yang memang sesuai dengan kenyataan mereka, dan teman yang lainnya memberikan solusi permasalahan mereka.

Penghayatan terhadap pentingnya isi pengalaman tersebut akan memotivasi pembelajar melakukan aktivitas yang merupakan bagian dari pengalaman belajarnya itu. Inilah yang dimaksud dengan motivasi intrinsik. Motivasi semacam itu menjadi landasan bagi terbentuknya kemampuan serta kebiasaan belajar secara mandiri (*self directed learning*).

Dorongan Spiritual

Pendamping yang selalu memberikan penguatan-penguatan di bidang spiritual, selalu mengajak Safii untuk lebih dekat lagi kepada pencipta, lebih menjalankan ibadah kepada Tuhan, pendamping selalu mengajak safii sholat jamaah, dan mengikuti dzikir bersama.

Pendampingan spiritual diyakini memberikan motivasi kepada korban agar dapat hidup lebih baik dorongan spiritual ini di berikan untuk membangkitkan semangat hidup anak binaannya. Apa yang dilakukan pendamping tersebut dapat meringankan pengaruh trauma yang dirasakan.

Perlindungan

Pendamping griya baca berupaya secara maksimal dalam melakukan perlindungan dan pendampingan kepada ANM. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa aman secara psikis dan mental ketika saksi memberikan kesaksian di sidang pengadilan. Semua diberikan kepada saksi apalagi saksi masih pada usia anak-anak dan mengalami trauma.

Apa yang dilakukan pendamping dalam memberikan perlindungan sesuai dengan UU no 4 tahun 1979 pasal 3 menyebutkan bahwa dalam keadaan yang membahayakan, anaklah yang pertama-tama berhak mendapat pertolongan, bantuan, perlindungan.

Dampak-dampak yang Terjadi Setelah Mendapatkan Pendampingan

Perubahan Perlakuan Orang Tua terhadap Anak

Perubahan persepsi orang tua yang semula melarang anak untuk ikut kegiatan pembinaan di Griya Baca, dengan pendekatan yang dilakukan oleh pendamping griya baca melalui penyadaran sekarang orang tua lebih tenang jika anak-anak mereka berada dalam binaan griya baca. Proses penyadaran juga membuat orang tua jauh lebih berperan aktif dalam kegiatan di griya baca.

UU no 4 tahun 1979 pasal 9 menyebutkan orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Persepsi itu bukan sesuatu yang statis, melainkan bisa berubah-ubah. Proses perubahan disebabkan oleh proses fisiologik dari sistem syaraf pada indera-indera manusia dan proses psikologik. Proses perubahan persepsi secara psikologik antara lain di jumpai dalam pembentukan dalam perubahan sikap McGuire (1968) mendefinisikan sikap sebagai respons manusia yang menempatkan objek yang di pikirkan ke dalam suatu dimensi pertimbangan. Dimensi pertimbangan adalah semua skala positif negatif seperti dari buruk ke baik, dari jelek ke bagus. Pembentukan dan perubahan itu dalam psikologi biasanya di terangkan sebagai proses belajar atau sebagai proses kesadaran (kognisi).

Antusiasme Anak Jalanan

Anak jalanan yang mengikuti pembinaan di GB terlihat sangat antusias dan senang karena mereka merasa menemukan keluarga juga dan mendapatkan perlakuan yang baik dan seperti keluarga sendiri. Ke-

beradaan “Griya Baca” mampu meningkatkan rasa percaya diri anak jalanan, selain itu menghilangkan stigma bahwa pendampingan itu tidak memperhatikan bakat dan minat yang mereka miliki.

Anak semakin betah berada di Griya Baca dan menghapus asumsi bahwa griya baca adalah tempat yang sangat membosankan. Mereka tampak antusias mengikuti dikarenakan: a) anak binaan merasa menemukan keluarga dan orang tua, yang penuh perhatian, b) belajar lebih rilek, belajar tidak begitu formal, dengan ruangan terbuka, dekat dengan orang tua, c) diberi kesempatan untuk mengajukan program yang diinginkan, tidak ada pemaksaan dalam mengikuti program, dan d) adanya kesadaran dari dalam diri anak jalanan untuk memiliki pendidikan atau keterampilan guna meningkatkan kualitas hidupnya lebih baik.

Percaya Diri akan Masa Depan

Anak jalanan yang berusaha lepas dari stigma negatif berusaha untuk membangun kepercayaan akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dalam penelitian yang dilakukan maharani, dkk (2012) 50% anak jalanan sering merasa minder saat mendapat respon negatif atau cemoohan dari masyarakat.

Untuk itu perlu adanya proses pendampingan bagi anak jalanan yang tidak percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah agar mereka merasa nyaman berada di lingkungan sekolah dan pada akhirnya mereka mampu memiliki dan meningkatkan rasa percaya diri melalui pembuktian segala potensi yang dia miliki.

Peran pendamping inilah yang dituntut dapat membantu menggali segala potensi yang dimiliki anak jalanan dengan mencari bakat dan minat dan mengembangkan bakat minat yang dimiliki. Selain itu pendamping dituntut mampu memberikan motivasi yang kuat melalui nasihat, petuah-petuah, dan semangat.

Kualitas Spiritual Semakin Baik

Trauma yang dirasakan seseorang jika dikelola dengan baik tidak saja menghilangkan trauma itu sendiri tapi juga mampu menciptakan perubahan yang luar biasa pada penderita. Gangguan pasca trauma atau yang di kenal sebagai *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), yaitu gangguan stres yang timbul berkaitan dengan peristiwa traumatis luar biasa. Gangguan ini dapat diatasi melalui terapi perilaku dan dorongan kuat berasal dari orang lain yang mampu membangkitkan psikologi kejiwaan.

Peran Tiyo sebagai salah satu pengurus Griya Baca mampu mempengaruhi Safii untuk mengikuti saran yang diberikan yaitu lebih menenangkan dan mendekati diri kepada Tuhan melalui kegiatan dzikir bersama. Upaya yang dilakukan nampaknya berhasil bahkan lebih dari hilangnya perasaan trauma namun berdampak pula terhadap nilai-nilai kepribadiannya yang semakin baik serta memiliki motivasi dan tanggung jawab yang besar.

Merasa Aman Bersama Griya Baca

Apa yang dilakukan pendamping dalam memberikan perlindungan membuat ANM semakin percaya bahwa pendamping betul-betul tulus dalam melakukan pembinaan. ANM merasa aman saat berkumpul dengan teman-teman atau pendamping griya baca, lebih suka berada di rumah atau berkumpul dengan teman-teman di sekretariat griya baca. Dampak yang dirasakan langsung ANM adalah pengalaman ANM berhadapan dengan hukum walaupun sebagai saksi membuat ANM lebih berani dalam memperjuangkan hak-hak anak.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat digambarkan prosedur penanganan masalah yang dilakukan oleh pendamping lebih menggunakan pendekatan secara informal. Pendidikan informal itu sendiri adalah proses belajar yang relatif tak disadari yang kemudian menjadi kecakapan dan sikap hidup sehari-hari. Sebagai contoh pendidikan di rumah, tempat ibadah, lapangan permainan, perpustakaan, radio, televisi. Tempat adalah bagian yang penting di dalam pendidikan sebuah institusi pendidikan Informal yang tak terbatas.

Richardson (2004) dalam buku berjudul *Principles and Practice of Informal Education: Learning Through Life* menjelaskan bahwa semua manusia yang sehat, berakal dan memiliki ilmu bermanfaat dan ingin berbagi hal yang bermanfaat adalah bagian dari pendidikan informal, dan manusialah yang menjalankan pendidikan informal tersebut. Di dalam ruang lingkup pendidikan informal manusia yang memenuhi syarat tersebut dapat disebut sebagai pendidik informal. Seorang pendidik informal menjalankan berbagai macam kegiatan atau pekerjaan yang di dalamnya ada interaksi sosial ketika itu tanpa sadar mereka sudah menjalankan sebuah sistem pendidikan informal.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Dari penyajian data dan pembahasan data yang dilakukan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Gambaran umum pembelajaran transformatif pada pendampingan anak jalanan adalah: 1) adanya proses penyadaran melalui dialog yang dilakukan secara bertahap oleh pendamping anak jalanan agar pola pikir orang tua dapat berubah, 2) proses pergeseran paradigma oleh anak binaan dari ketidakstabilan akibat suatu masalah yang mengakibatkan disorientasi diri menuju pandangan baru yang lebih bermakna

Masalah yang terjadi pada pembinaan anak jalanan adalah: 1) kesalahan pola pikir orang tua terhadap kebutuhan anak yang selalu mengeksploitasi anaknya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, 2) menepis anggapan yang salah tentang pembinaan yang diselenggarakan di Griya Baca, 3) ketiga mengatasi permasalahan minder saat memasuki lingkungan sekolah, 4) adalah trauma pada anak binaan akibat kecelakaan yang mengakibatkan *Post traumatic stress disorder*, dan 5) adalah ketakutan akibat berhadapan dengan hukum.

Tindakan-tindakan transformatif dalam pendampingan anak jalanan meliputi proses penyadaran persepsi orang tua terhadap masa depan anak melalui kemampuan dalam berdialog, menggali bakat dan minat anak jalanan melalui pelibatan anak jalanan dalam penyusunan program kegiatan, pemberian motivasi agar mereka memiliki semangat untuk meraih cita-cita dan terus berupaya agar dapat merubah derajat keluarga, mengapresiasi bakat dan minat yang diinginkan dengan jalan melalui pertunjukan, perlombaan, dan mengikuti pelatihan ataupun seminar anak, memberikan dorongan spiritual, dan memberikan perlindungan serta rasa aman terhadap anak yang memiliki pengalaman berhadapan dengan hukum.

Perubahan yang terjadi setelah mendapatkan pendamping sebagai berikut. (1) Perubahan perlakuan orang tua terhadap anaknya yang tadinya mengeksploitasi anak untuk dipekerjakan dengan adanya proses penyadaran dari pendamping anak jalanan mereka lebih berupaya dalam memenuhi hak-hak dasar sebagai anak. (2) Sebelumnya anak ketakutan mengikuti pembinaan akibat adanya apresiasi dan perhatian serta kasih sayang oleh pendamping menjadikan anak binaan semakin antusias dalam mengikuti kegiatan. (3) Sebelumnya anak merasa minder berada di lingkungan sekolah dengan membangun motivasi yang

kuat dari pendamping mereka lebih percaya diri berada di lingkungan sekolah. (4) Sebelumnya menjadi pendiam karena ketakutan akibat trauma pasca kecelakaan akibat adanya dorongan spiritual serta ajakan dari pendamping untuk melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama sekarang terjadi perubahan pada dimensi spiritual yang semakin baik. (5) Sebelumnya anak binaan ketakutan luar biasa karena intimidasi dari oknum militer karena adanya perlindungan yang diberikan pendamping anak jalanan yang bersangkutan merasa aman bersama teman-teman dan pengurus griya baca lainnya

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran/rekomendasi yang diajukan sebagai berikut. (1) Bagi lembaga pendampingan anak jalanan agar merancang kegiatan pembinaan anak jalanan yang di dalamnya terdapat unsur pembelajaran transformatif agar anak jalanan mampu melakukan refleksi hidup. (2) Bagi para pendamping anak jalanan ketika melaksanakan pembelajaran transformatif terus berupaya mencari masalah anak jalanan dengan cara membangun keterbukaan antara pendamping dengan anak binaan, sehingga pengalaman yang baik akan menjadikan pendampingan semakin efektif dan efisien. (3) Bagi instansi pemerintah terkait yang bersentuhan langsung dalam penyusunan kebijakan tentang persoalan anak jalanan, agar dapat menyusun pedoman pengentasan anak jalanan dengan pendekatan *transformative learning*. (4) bagi akademisi untuk terus melakukan kajian tentang pengembangan pola pendampingan anak jalanan yang lebih mendalam terutama berkaitan dengan prosedur pendampingan *transformative learning* bagi anak jalanan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Albana, Anne marie, PhD.2006. *Mendampingi Anak Pasca Trauma*, penerjemah Adi loka sujono,M.Pd. Pustaka Publisher: Jakarta.
- Baldwin, David V.,PhD.1995. *Definition Of Traumatic* (<http://www.trauma-pages.com> diakses tanggal 11/11/2012).
- Bappenas. 2004. *Program Nasional Bagi Anak Indonesia Kelompok Perlindungan Anak Terhadap Abuse, Kekerasan, Eksploitasi dan Diskriminasi*.(<http://>

- /www.bappenas.go.id diakses pada tanggal 20 Juni 2013).
- Freire, P. 1984 *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jeffs, T. and Smith, M.K. (1999) *Informal Education. Conversation, Democracy and Learning*. Ticknall: Education Now.
- Maharadi, dkk. 2012. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Universitas Airlangga. (<http://journal.unair.ac.id> diakses pada tanggal 21 Juni 2013).
- McGuire, W. J. 1968. *Personality and attitude change: An information processing theory*. In A. G. Greenwald, T. C. Brock, and T. M. Ostrom (eds.), *Psychological foundations of attitudes* (pp. 171-196). San Diego, CA: Academic Press.
- Mendatu, Achmanto. 2010. *Pemulihan Trauma Strategi Penyembuhan Trauma untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang Lain*. Yogyakarta: Panduan.
- Miles M. & Huberman M. 1994. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication
- Richardson, Linda Deer & Mary Wolfe. 2004. *Principles and Practice of Informal Education: Learning Through Life*. London: RoutledgeFalmer
- Wahyuni, Sri. 2009. *Teori Keberhasilan-Kegagalan Pendampingan Anak Jalanan*. Tesis. Universitas Negeri Malang
- _____, *Undang-undang No 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak*, (<http://www.hukumonline.com>). Diakses pada tanggal 20 Juni 2013.
- _____, *Undang-undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*, (<http://www.hukumonline.com>) diakses pada tanggal 20 Juni 2013.
- _____, *Undang-undang No 39 tahun 1999 tentang Hak asasi Manusia*, (<http://www.hukor.depkes.go.id>). Diakses pada tanggal 20 Juni 2013.
- _____, *Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.